

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap pandangan Ibn ‘Asyur dan Allamah Thabathaba’i mengenai konsep penghambaan (*al-‘ubudiyyah*) dan kekhalifahan (*al-khilāfah*), dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memperkaya wacana keislaman tentang tujuan penciptaan manusia dan peran eksistensialnya di bumi.

1. Penghambaan (*‘ubūdiyyah*) dalam perspektif Ibn ‘Asyur dipahami sebagai realisasi ketaatan manusia kepada Allah dengan menunaikan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Thabathaba’i menekankan dimensi batiniah dari penghambaan, yakni penyucian jiwa agar seluruh amal benar-benar tertuju kepada Allah.

Kekhalifahan manusia (*khilāfah*) menurut Ibn ‘Asyur berkaitan erat dengan fungsi sosial manusia untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, dan mengatur kehidupan sesuai tuntunan syariat serta menjaga keseimbangan alam. Sementara itu, Thabathaba’i lebih menekankan pada aspek spiritual kekhalifahan, yakni representasi manusia sebagai cermin sifat-sifat Allah di muka bumi. Implikasi pemaknaan khalifah sebagai ‘pengganti’ melahirkan diskusi baru. Dengan memaknai khalifah sebagai ‘pengganti’, maka muncul asumsi bahwa ada sesuatu yang digantikan oleh manusia dalam perannya melaksanakan perintah Allah di muka bumi dan menegakkan keadilan di antara

semua makhluk-Nya. Dalam hal ini, lahir dua pandangan umum, pertama, bahwa yang digantikan perannya sebagai khalifah adalah Allah swt, kedua, terdapat makhluk yang pernah mendiami bumi yang kemudian akan digantikan.

2. Relevansi penghambaan dan kekhalifahan menurut kedua mufassir tersebut menunjukkan bahwa penghambaan dan kekhalifahan bukanlah dua konsep yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Penghambaan dan kekhalifahan manusia merupakan sebuah bentuk rasa syukur terhadap ni'mat Allaah yang telah diberikan kepada kita. Maka dari itu, pengaplikasian bentuk syukur manusia adalah dengan cara beribadah kepada-Nya dan menjalani amanah yang Allaah berikan yakni sebagai khalifah di bumi. Artinya manusia harus menjaga bumi dan seluruh isinya termasuk makhluk hidup yang ada di dalamnya, karena Allaah menjadikan binatang dan tumbuhan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Penghambaan merupakan fondasi batiniah yang mengarahkan manusia agar tidak menyalahgunakan kekhalifahannya, sedangkan kekhalifahan merupakan manifestasi nyata dari penghambaan dalam kehidupan sosial, politik, dan lingkungan. Inti dari penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah (QS. adz-Dhāriyāt [51]: 56). Penghambaan menekankan pada ketundukan total kepada Allah, baik dalam aspek ritual (shalat, puasa, zakat, dan sebagainya) maupun sosial (menegakkan keadilan, menebar kebaikan). Dengan penghambaan, manusia menjaga hubungan vertikal (*ḥabl min Allāh*) agar senantiasa berada dalam bimbingan-Nya. Manusia

ditugaskan sebagai khalifah di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30). Kekhalifahan berarti amanah untuk mengelola, menjaga dan memakmurkan bumi sesuai aturan Allah. Fungsi ini terkait dengan hubungan horizontal (*ḥabl min an-nās dan ḥabl min al-‘ālam*), yaitu interaksi dengan sesama manusia dan alam. Penghambaan memberi arah dan landasan spiritual bagi kekhalifahan, sehingga manusia tidak sewenang-wenang dalam mengelola bumi. Seorang hamba Allah yang taat akan menjalankan peran khalifah dengan penuh tanggung jawab dan keadilan. Relevansi konsep ini sangat nyata di era modern. Penghambaan mencegah materialisme, sementara kekhalifahan menuntut kepedulian terhadap krisis kemanusiaan dan ekologi. Keduanya bermuara pada realisasi kemaslahatan umat manusia serta tercapainya tujuan penciptaan: pengabdian kepada Allah dan terwujudnya peradaban yang adil dan harmonis.

Studi komparatif terhadap kedua mufassir Thabathaba'i dan Ibn 'Asyur memperlihatkan bahwa meskipun penekanan berbeda, keduanya sepakat bahwa tujuan akhir manusia adalah mencapai keridaan Allah dengan mengintegrasikan dimensi peribadatan (*'ubūdiyyah*) dan dimensi sosial (*khilāfah*). Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada orientasi penafsiran. Thabathaba'i lebih menekankan aspek falsafi-spiritual yang dipengaruhi oleh tradisi Syiah, sehingga penghambaan dan kekhalifahan dipandang dalam kerangka eksistensial dan metafisik (ayat-ayat penghambaan dan kekhalifahan ditafsirkan tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan konsep metafisika, hubungan antara Tuhan dan manusia). Sedangkan Ibn

‘Asyur coraknya lebih *adabī ijtīmā’ī* (sosial-kemanusiaan). Lebih menekankan aspek sosial-praktis yang dipengaruhi oleh maqāṣid al-syarī‘ah dalam tradisi Sunni Mālikī, sehingga penghambaan dan kekhalifahan dipahami sebagai sarana untuk mencapai keadilan dan kemaslahatan umat.

B. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada studi komparatif penafsiran Ibn ‘Asyur dan Thabathaba’i. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan mufassir lain, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, untuk memperkaya khazanah tafsir mengenai penghambaan dan kekhalifahan manusia.

Pemahaman tentang penghambaan dan kekhalifahan hendaknya tidak dipisahkan. Seorang Muslim dituntut untuk senantiasa beribadah kepada Allah dengan ikhlas, sekaligus menjalankan amanah sebagai khalifah dengan memelihara lingkungan, menegakkan keadilan sosial, serta membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Qur’ani. Kajian tafsir tematik, khususnya mengenai penghambaan dan kekhalifahan, sebaiknya dijadikan salah satu materi yang lebih ditekankan dalam kurikulum studi Islam agar mahasiswa dapat mengintegrasikan nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial secara seimbang.

Konsep penghambaan dan kekhalifahan hendaknya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kesadaran beribadah, menjaga hubungan sosial, hingga merawat alam sekitar, agar tercipta keseimbangan hidup sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.